



## **Kajian Literatur Penilaian Guru terhadap Keterampilan Siswa dalam Membaca Puisi Tahun 2015—2021**

**Amanda Maharani\*, Nabila Nufaiza Yusuf \*\*, Yeti Mulyati \*\*\*, Yunus  
Abidin\*\*\*\***

\*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

\*\*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

\*\*\*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

\*\*\*\*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

surel: [amandamaharani@upi.edu](mailto:amandamaharani@upi.edu); [nabilanufaiza@upi.edu](mailto:nabilanufaiza@upi.edu);  
[yetimulyati@upi.edu](mailto:yetimulyati@upi.edu); [yunusabidin@upi.edu](mailto:yunusabidin@upi.edu)

### **Abstract**

**Keywords:**  
Instrument;  
Aspects;  
Assessment;  
Literary  
Studies;  
Reading  
Poetry.

The teacher's assessment of students' poetry reading skills has differences in research instruments, especially in the assessment aspect. The assessment instrument used in poetry reading skills is adjusted to the elements contained in the poem. This study aims to describe the literature review of the instruments used in poetry reading assessment. This study used a qualitative method with a literature review approach. The research stages were carried out starting from article collection, article reduction, article display, discussion, and conclusion. Sources of research data are in the form of national articles in the last 6 years (2015—2021). The results showed that the aspect that was often assessed was the aspect of intonation with a percentage of 21%, while the aspect that was rarely used was the aspect of articulation, interpretation and stage mastery with a percentage of 1%. There was also an addition to the assessment aspect of poetry reading from year (2015—2021).

### **Abstrak:**

**Kata Kunci:**  
Instrumen;  
Aspek;  
Penilaian;  
Kajian Literatur;  
Membaca Puisi.

Penilaian guru terhadap keterampilan siswa membaca puisi memiliki perbedaan dalam instrumen penelitian khususnya pada aspek penilaiannya. Instrumen penilaian yang digunakan dalam keterampilan membaca puisi disesuaikan dengan unsur yang terdapat dalam puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian literatur tentang instrumen yang dipakai dalam penilaian membaca puisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur sebagai pendekatannya. Tahapan penelitian dilakukan mulai dari pengumpulan artikel, reduksi artikel, display artikel, pembahasan, dan kesimpulan. Sumber data penelitian berupa artikel-artikel nasional dalam 6 tahun terakhir (2015-2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, aspek yang sering dinilai adalah aspek intonasi dengan persentase 21%, Sementara aspek yang paling jarang digunakan adalah aspek artikulasi, interpretasi, dan penguasaan panggung dengan persentase 1%. Terjadi juga penambahan aspek penilaian membaca puisi dari tahun (2015-2021).

Terkirim: 7 Oktober; Revisi: 3 November 2022; Diterima: 16 Januari 2023

©Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Penilaian merupakan kegiatan memberikan nilai pada proses maupun hasil pembelajaran (Permendikbud No. 23 tahun 2016). Dalam dunia pendidikan setiap aspek tidak terlepas dari adanya penilaian, baik penilaian pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Begitu pula dengan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menyangkut hasil belajar siswa, mulai dari kompetensi bahasa maupun kegiatan apresiasi sastra. Guru dalam melakukan penilaian harus memiliki pedoman atau instrumen penilaian, agar penilaian yang dilakukan bersifat objektif. Oleh sebab itu, guru perlu memperhatikan aspek-aspek yang sesuai dengan keterampilan yang ingin dicapai siswa. Aspek penilaian dalam setiap keterampilan memiliki bobot dan indikator yang berbeda, disesuaikan dengan aspek yang terdapat di dalamnya. Instrumen penilaian akan berpengaruh terhadap kegiatan pelaksanaan penilaian dan hasil penilaian.

Kegiatan pelaksanaan penilaian (*assessment*) adalah salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Ada beberapa istilah penting yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar mengajar yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Malcolm L. Van Blerkom dalam (Zaimul Am, 2018:53) mengatakan bahwa penilaian adalah salah satu teknik yang dipakai untuk mengetahui, mengukur dan menilai siswa baik dari segi perilaku maupun prestasi. Pengukuran merupakan penggunaan bilangan orang atau objek karakteristik yang dimiliki oleh sesuatu yang dinilai. Sementara evaluasi meruokan kegiatan pembuatan keputusan tentang kualitas orang atau objek berdasarkan penilaian yang telah dilakukan.

Malcolm L. Van Blerkom dalam (Zaimul Am, 2018) juga membagi penilaian dalam beberapa tipe, yaitu penilaian formal dan informal. Kemudian ada penilaian diagnostik, penilaian kelas, penilaian sumatif, dan penilaian formatif. Masing-masing tipe penilaian ini memiliki pengertian dan karakteristik tersendiri. Penilaian yang mengidentifikasi kekurangan yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar dinamakan penilaian diagnostik. Penilaian yang didasarkan pada tes yang dilaksanakan dalam pembelajaran untuk mengukur kemampuan siswa dinamakan sebagai penilaian kelas, yang disebut pula sebagai penilaian penempatan (*placement assessment*). Kemudian, penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran biasa disebut dengan penilaian sumatif. Terakhir, yaitu penilaian formatif, penilaian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada guru bagaimana siswa dalam pembelajarannya pada setiap materi yang diajarkan apakah siswa sudah mengerti atau belum.

Pada pelajaran bahasa Indonesia siswa diharapkan dapat memenuhi empat

keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mulyati, 2015). Keempat ini saling berhubungan satu sama lainnya. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa dan bersastra. Karya sastra dalam kehidupan memiliki makna yang luar biasa. Melalui karya sastra ide kreatif para siswa dapat diasah dan dikeluarkan dalam berbagai macam dan bentuk. Seperti cerpen, puisi, novel, musikalisasi puisi, drama, dongeng, dan lainnya.

Setiap bentuk karya sastra memiliki unsur yang berbeda karena memiliki keunikan tersendiri. Maka, dalam penilaiannya pun aspek yang dinilai akan berbeda. Karya sastra khususnya puisi memiliki struktur yang berbeda dengan prosa. Pradopo (2014) menjelaskan puisi sebagai karya seni yang puitis dan mengandung nilai keindahan. Keindahan dalam puisi dapat dirasakan saat melakukan kegiatan membaca puisi atau sastra. Membaca estetis bisa juga dikaitkan dengan membaca sastra karena membaca tersebut berkaitan dengan membaca keindahan. Kegiatan membaca puisi merupakan upaya apresiasi puisi. Membaca karya sastra atau puisi perlu adanya keterampilan membaca dan berbicara. Keterampilan membaca dan berbicara menurut Anderson dalam (Harras 2014) menjelaskan dengan sesederhana mungkin bahwa membaca merupakan sebuah proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis, atau *reading is a recording and decoding process*.

Membaca puisi bertujuan menyampaikan makna dalam puisi agar dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar. Penyuaran membaca puisi harus dapat menggambarkan isi serta suasana awal yang dipaparkan penyair dalam teks puisi. Menurut Slamet Muljana dalam Sayuti (2010), suara kata akan terbentuk dari dua aspek, yaitu (1) gerak mulut atau bibir, dan (2) warna suara. Pembacaan puisi dapat dikategorikan dalam dua bagian yaitu, pembacaan puisi yang biasa saja, maksudnya ialah membaca puisi tanpa iringan lagu, suasana, dan lainnya. Pada pembacaan ini hanya mengandalkan vokal. Kedua, pembacaan puisi untuk pertunjukan, pada kategori ini diperlukan persiapan yang baik, yang dimaksudkan untuk menampilkan seni pementasan.

Adanya pengalaman-pengalaman dalam pembelajaran sastra akan memperkaya nuansa batin dan pola pikir siswa yang akhirnya dapat mempengaruhi tanggapan siswa terhadap dirinya, alam sekitar, dan penciptanya. Membaca puisi yang baik memerlukan beberapa keterampilan dalam bersastra termasuk kemampuan untuk mengekspresikan dirinya melalui karya sastra. Tentunya penilaian keterampilan tidak sama dengan penilaian pengetahuan. Para guru harus memiliki format dengan standar yang berbeda

untuk kedua penilaian tersebut.

Instrumen penilaian dibutuhkan oleh guru untuk menilai keterampilan puisi. Wicaksono (2019) menjelaskan tiga komponen penilaian membaca puisi, yaitu penjiwaan, vokal, gerak. Tiga komponen tersebut memiliki beberapa unsur di dalamnya: 1) Penjiwaan atau interpretasi puisi dalam hal ini dilihat keutuhan makna puisi (pemahaman) dan penyampaian pesan yang terkandung di dalamnya dengan penuh penghayatan, 2) Vokal, yaitu kejelasan dalam mengucapkan kata demi kata, baik dari pengucapan (artikulasi), intonasi, dan volume suara. a) Artikulasi Kejelasan artikulasi dalam membaca puisi sangat dibutuhkan. Bunyi vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ai/, /au/, dan sebagainya harus jelas terdengar, demikian pula dengan bunyi-bunyi konsonan. b) Intonasi, menyangkut persoalan "tekanan dinamik", yaitu keras lembutnya suara; "tekanan tempo", yaitu cepat lambatya ucapan; "tekanan nada", yaitu menyangkut tinggi rendahnya suara; dan "modulasi" yang meliputi perubahan bunyi suara, c) Karakter suara pembaca puisi, harus mampu memainkan karakter suaranya sesuai dengan kutipan puisi yang dibacanya. , d) Tempo, dalam membaca puisi harus disesuaikan dengan isi puisi, e) Kekuatan suara adalah suara seorang pembaca puisi harus mampu mengatasi suara penonton atau pendengarnya, 3) Gerak dalam membaca puisi hal ini sangat diperhatikan, gerak mendukung pembacaan puisi lebih bermakna oleh karena hendaknya sesuai dengan tuntutan puisi seperti gerak tangan (gestur), gerak muka (mimik), dan gerak seluruh tubuh (pantomimik).

Instrumen penilaian yang hampir sama, digunakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun, dalam membuat lomba cipta dan baca puisi. Lalu untuk aspek penilaian membaca puisi yang digunakan ada empat aspek, yaitu: interpretasi, vokal yang terdiri dari (artikulasi, intonasi, diksi, dan power), lalu ekspresi (mimik dan gestur), dan totalitas (penyajian secara keseluruhan). Perbedaan penilaian tersebut terdapat pada aspek interpretasi dan totalitas.

Berbeda dengan pendapat Wicaksono, Kadir dan Puluhalawa (2013) dalam buku yang berjudul Pias-Pias Materi Bahasa dan Sastra Indonesia, ia menjelaskan bahwa ada enam aspek yang harus diperhatikan saat membaca puisi yakni, aspek lafal, tekanan, intonasi, jeda, penghayatan, dan ekspresi. Namun, untuk format penilaian membaca puisi, ia hanya mencantumkan tiga aspek yakni, aspek lafal, intonasi, dan ekspresi. Selanjutnya, Widharyanto dan Prijowuntato (2021), memiliki pendapat yang sama yakni praktik penilaian membaca puisi dilakukan dengan menilai secara langsung penampilan masing-masing peserta didik dengan fokus pada aspek vokal, ekspresi dan intonasi.

Perbedaan terdapat pada aspek lafal dan vokal. Selanjutnya mereka juga menjelaskan bahwa penilaian praktik seperti ini masuk dalam kualifikasi penilaian otentik karena dilakukan secara langsung (*direct assessment*), bersifat realistik (*realistic assessment*), dan memperlihatkan unjuk kerja.

Pendapat lain dari Samsiyah (2016), dalam rubrik penilaian puisi yang telah dibuatnya, terdapat lima aspek penting dalam penilaian membaca puisi. Pertama aspek pemahaman dan penguasaan isi, dengan rincian bahwa siswa memahami isi puisi tercermin dari ekspresi jeda dan penguasaan, lalu siswa hafal teks di luar kepala. Kedua aspek irama dan nada, dengan rincian memperhatikan intonasi dinamik, nada, dan tempo. Ketiga aspek ekspresi dan gaya, rinciannya ekspresi mimik dan kinestik sesuai isi puisi, kontak mata yang merata dan konstan, serta percaya diri. Keempat aspek artikulasi yang harus tepat. Terakhir, yang kelima aspek suara yang harus terdengar dengan cukup jelas dan tidak monoton. Terdapat beberapa aspek yang sama dengan pendapat lain yakni aspek ekspresi, intonasi.

Pendidik sebaiknya dapat memilih penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Maryani dan Fatmawati (2015) menjelaskan bahwa pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Dalam penilaian keterampilan membaca puisi, praktik diutamakan sebagai salah satu tes atau penilaian yang memiliki instrumen. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Penilaian unjuk kerja atau tes praktik efektif untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi mengenai perilaku peserta didik. Penilaian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik, untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sudah ditetapkan.

Maryani dan Fatmawati (2015) memaparkan langkah-langkah penilaian unjukkerja, yakni: 1) Menetapkan KD yang akan dinilai beserta indikator, 2) Identifikasi langkah yang akan dilakukan, 3) Tulislah perilaku spesifik peserta didik yang menunjang penyelesaian tugas dengan baik, 4) Rumuskan kriteria kemampuan yang akan diukur, 5) Definisikan dengan jelas kemampuan yang akan diukur atau karakteristik produk yang dihasilkan, 6) Urutkan kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati, 7) Periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh pendidik lain.

Penilaian membaca puisi yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya masuk

pada penilaian formatif. Setelah, selesai mengajar materi mengenai puisi maka guru memberikan penilaian kepada siswa mengenai pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tentang materi puisi. Hal ini bertujuan untuk memberikan evaluasi kepada guru mengenai perkembangan kemampuan siswa selama kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Setelah membaca beberapa artikel tentang penilaian membaca puisi. Peneliti saat ini melihat ada banyak perbedaan instrumen penilaian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya.

Instrumen yang digunakan guru saat menilai keterampilan membaca puisi memiliki beberapa perbedaan terutama dari segi aspek penilaian. Maka, penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui dan membandingkan perbedaan aspek yang digunakan oleh guru penilaian terhadap keterampilan membaca puisi siswa dari tahun 2015-2021 ditilik berdasarkan aspek penilaian yang digunakan guru. Sehingga diharapkan peneliti dapat mengetahui perkembangan instrumen penilaian yang digunakan guru dalam menilai keterampilan membaca puisi. Mengapa hal itu terjadi, dan apa yang melatarbelakanginya inilah yang menjadi fokus penelitian.

## **METODE**

Penelitian menggunakan metode kajian literatur. Hal ini merupakan tahap penting sebelum melakukan perencanaan penelitian. Marzali dalam Subahan, dkk (2021) berpendapat bahwa kajian literatur adalah merupakan salah satu penelusuran yang biasa digunakan dalam menyusun tesis, skripsi, ataupun disertasi dan karya ilmiah lainnya. Metode ini dilakukan dengan membaca buku, artikel, serta sumber rujukan lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas untuk menghasilkan sebuah karya baru. Para peneliti akan mengambil teori, ataupun data-data yang mendukung penelitiannya.

Kajian literatur memiliki dua tujuan utama, pertama dalam penulisan artikel akan menghasilkan topik-topik baru yang digunakan peneliti dalam menyusun kajiannya. Kemudian, kajian tersebut dapat diterbitkan kembali untuk kepentingan bersama. Mereka yang baru menjadi peneliti pemula dalam topik tertentu dapat menggunakan terbitan *annual review* sebagai bacaan awal. Kedua tujuan dari kajian literatur adalah dalam penyusunan proyek penelitian. Misalnya kajian literatur dapat menambah wawasan peneliti dalam topik penelitiannya seperti penggunaan teori dan metode yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan kajian literatur peneliti bisa melihat hasil penelitian orang lain, peneliti dapat menentukan apakah akan meniru, mengulangi, atau mengkritik satu kajian tertentu. Kajian tersebut bisa digunakan sebagai pembanding antara penelitian

yang ditulis dan penelitian sebelumnya. Sehingga menciptakan sesuatu yang baru. Dalam artikel ini khusus akan dibincangkan kajian literatur untuk kepentingan penelitian sendiri, khususnya bagi mahasiswa yang belajar menulis suatu artikel ilmiah (Subahan, dkk: 2021).

Ada tahapan-tahapan yang dilakukan pada kajian literatur review ini. Pertama pengumpulan artikel (mencari dan mengunduh artikel), pada tahap ini peneliti mencari dan mengunduh artikel menggunakan *publish or perish* atau *google scholar*. Kedua reduksi artikel (mengurangi jumlah artikel berdasarkan topik yang dibahas), setelah mencari dan membaca beberapa artikel peneliti hanya menggunakan artikel yang berkaitan dengan topik penilaian membaca puisi. Tahap selanjutnya display artikel (penyusunan dan menata artikel-artikel terpilih), tahap ini merupakan penyajian artikel yang dilakukan dalam bentuk tabel, uraian singkat, dan hubungan antar variabel. Kemudian, pengorganisasian dan pembahasan, pada langkah ini dilakukan pengorganisasian dan pembahasan berdasarkan jenis kajian literatur yang digunakan. Dalam hal ini, kajian literatur yang dipilih berupa instrumen penelitian yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Membandingkan instrumen artikel satu dan lainnya lalu mencocokkannya dengan teori yang ada. Terakhir, penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan berdasarkan hasil pengorganisasian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal pengumpulan artikel berdasarkan variabel yaitu penilaian keterampilan membaca puisi, peneliti memilih tiga puluh artikel yang sesuai dengan topik tersebut. Lalu peneliti membuat tabel atau uraian singkat untuk penyajian artikel ini. Berikut artikel-artikel penilaian keterampilan puisi yang masuk pada data penelitian. Perhatikan Tabel 1 berikut:

No	Tahun	Nama Penulis Artikel	Judul Artikel	Hasil	Nama Jurnal
1	2015	Made Ayu Sukaharsilawati. (A1)	Penggunaan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan MembacaPuisi	Instrumen penilaian membaca puisi yang ditetapkan ada enam yaitu: vokal, intonasi, jeda, ekspresi, penghayatan, dan penampilan. Untuk mendapatkan data tentang kemampuan membaca puisi yang dilaksanakan format diberikan dengan bobot 0-5-10 dari masing-masing aspek penilaian. Nilai 0 apabila siswa tidak tepat sama sekali, 5 cukup tepat, 10 sangat	Jurnal Widyadari Vol. 19 No. 1, April 2018

			tepat. Siswa bisa dikatakan berhasil ketuntasan individu apabila sudah mencapai nilai 65.	
2	Martaria Asna, Siti Halidjah, dan Sri Utami. (A2)	Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas III Sekolah Dasar	Penilaian keterampilan membaca puisi yang diamati adalah intonasi, pelafalan dan ekspresi yang dimana setiap aspeknya memiliki kriteria yang rinci dan skor yang berbeda. Aspek yang diamati adalah intonasi memiliki skor 4 yaitu intonasi sesuai dengan makna kata, skor 3 intonasi cukup banyak yang sesuai dengan makna kata, skor 2 intonasi sedikit yang sesuai dengan makna kata, skor 1 intonasi tidak sesuai dengan makna kata. Selanjutnya aspek pelafalan memiliki skor 4 yaitu pelafalan tepat, skor 3 yaitu pelafalan cukup tepat, skor 2 pelafalan kurang tepat, skor 1 pelafalan tidak tepat. Selanjutnya aspek ekspresi yang memiliki skor 4 yaitu ekspresi penuh penghayatan, skor 4 yaitu ekspresi cukup menggunakan penghayatan, skor 2 ekspresi kurang menggunakan penghayatan, skor 1 tidak menggunakan penghayatan.	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol.4 No.16, 2015,
3	Umi Wahyuningsih, AbdulRazak, Dudung Burhanudin. (A3)	Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru	Penilaian yang digunakan peneliti adalah vokal, intonasi dan, ekspresi. Skor 0-30 untuk Intonasi dan ekspresi dan skor 0-40 untuk vokal.	Jurnal Online Mahasiswa, Nomor 2 Vol 2
4	2017 Lilis Rusenywati. (A4)	Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi dengan Menggunakan Mebel Jati Antik (Media Pembelajaran Bersahaja, Aktif, Analitik, dan Dedaktif) Kelas XII Ipa 1 SMA Negeri 3 Rembang Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/ 2017	Peneliti membuat instrumen penilaian membaca puisi menjadi lima aspek, yaitu aspek, intonasi, ekspresi, penampilan, pelafalan dan penguasaan panggung.	Jurnal DIDAKTIKA PGR Volume 4, (1), MEI 2018,
5.	2018 Anes Marta Swara Utami, Agus Joko Purwadi, dan M. Arifin. (A5)	Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi melalui Pemodelan pada	Penelitian ini menilai melalui lima aspek yaitu, aspek ekspresi atau mimik, aspek pemahaman atau penghayatan, aspek intonasi, aspek pelafalan, dan aspek	Jurnal Ilmiah Korpus, Volume II, Nomor II, Agustus



		Siswa Kelas VII A SMP Negeri 16 Kota Bengkulu	penampilan atau biasa disebut kinesik.	2018.
6.	Ermaliana Waruhu dan Roma Putra. (A6)	Penerapan Metode IMOD dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Sekolah Dasar	Instrumen tes digunakan pada penelitian ini merupakan kegiatan mengevaluasi hasil dan mengukur suatu proses. Penilaian kemampuan membacapuisi meliputi vokal, tempo, dinamika, modulasi, intonasi, jeda, pernafasan, penampilan memuat gerak, komunikasi, ekspresi, konsentrasi, terhadap isi puisi yang dibaca.	Jurnal KODE Jurnal Bahasa Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara.
7.	Sajida Laila Hanif, Irfai Fathurohman, Sumarwiyah. (A7)	Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Eksperimentasi Model CICR Bermedia Video Pembacaan Puisi pada Siswa Kelas V SD 1 Tritis Jepara.	Aspek penilaian membaca puisi yang mencakup gaya, ekspresi, intonasi, dan lafal.	Jurnal Kredo Vol. 2 No. 1, Oktober 2018
8.	Halimatussakdiah dan Fikri Adawiyah. (A8)	Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa melalui Penerapan Metode Tutor Sebaya di Kelas VSD	Aspek yang pakai lafal, volume, ekspresi wajah, serta penghayatan. Tes yang digunakan adalah Penilaian unjuk kerja	Jurnal Sekolah (JS). Vol 2 (4) September 2018
9.	2019 Muhamad Jailani Supyanto. (A9)	Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Puisi dengan Lafal yang Tepat Melalui Model Pembelajaran <i>Student Team Achievement Devision</i> (STAD) Kelas II B	Aspek yang dinilai dalam keterampilan membaca puisi pada penelitian ini hanya ada tiga yaitu, membaca dengan benar, lafal dalam membaca puisi, dan intonasidalam membaca puisi.	Jurnal INTERAKSI Volume 14, No. 2, Juli 2019
10.	Elsida Tetria Sihombing, Sri Awan Asri, Maria Ulfa. (A10)	Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Menggunakan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual	Rubrik penilaian yang digunakan meliputi empat aspek yakni, penggunaan jeda, ekspresi, pelafalan, intonasi. Masing-masing aspek memiliki bobot nilai tertinggi yaitu 4. Maka jumlah skor maksimal adalah 16.	Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III (SEMNARA 2021) Volume 3, Nomor 1, Juli 2019
11.	Anisa Pitriani, Dedi Heryadi, dan Riga Zahara Nurani. (A11)	Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Penerapan	Aspek penilaian membaca puisi adalah, intonasi, mimik, dan vokal .	4th National Seminar on Guidance and Counseling (SNBK 2019)

		Model <i>Dramatic Learning</i> Kelas IV SDN4 Tugu Tasikmalaya		and Workshop on Pedagogical Theory and Practice (WTPP 2019). SHEs: Conference Series 2 (2) (2019) 73 – 79
12.	Elfia Sukma, Ritawaty Mahyuddin, Zuryanty, Ari Suriani. (A12)	Literasi Membaca Puisi (Guru SD)	Aspek penilaian hanya ada tiga yaitu, intonasi, penghayatan, dan mimik.	Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran n Sekolah Dasar Vol 2, No. 1 Agustus 2019
13.	Muhammad Yakob dan Maida Sari. (A13)	Peningkatan Kemampuan Siswa Sekolah Menengah Pertama Membaca Puisi dengan Metode Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan	Aspek penilaian yang pakai peneliti ada empat, yakni penggunaan intonasi, lafal, gerak tubuh, dan mimik saat membacanya. Peneliti memberikan penjelasan bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung kemudian memberikan nilai 1, 2, 3, 4, dan 5. Semakin tinggi nilainya semakin bagus keterampilan anak membaca puisi.	Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS). Vol. 5 No 3, 2019
14.	Sutarti.(A14).	Peningkatan Kemampuan MembacaPuisi Anak dengan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	Aspek yang digunakan peneliti yaitu vokal, penghayatan, dan penampilan	JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 5 No 3, 2019, hlm 153-161.
15.	Siva Fauziah, Sri Awan Asri, Maria Ufa.(A15).	Peningkatan Keterampilan MembacaPuisi melalui Metode Pembelajaran Demonstrasi (CTL) padaSiswa Kelas V Sekolah Dasar	Peneliti menyajikan kisi-kisi tabel keterampilan membaca puisi yaitu membaca ekspresi, intonasi, gaya, pelafalan dengan skala penskoran 10-25	Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara 2019 II PGSD 064 498
16.	2020 HaswintaRiora. (A16)	Penggunaan Teknik Pelatihan Dasar di AlamTerbuka untuk Meningkatkan Keterampilan MembacaPuisi Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 16 Pekanbaru	Aspek penilaian yang dinilai pada penelitian ini adalah: penghayatan, teknik vokal dan penampilan.	Jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis) Volume 8, Nomor 1, Juni 2020

17.	Peni Sri rahayu, Anggia Suci Pratiwi, dan Sunanih. (A17)	Pengaruh Metode Sugestipedia terhadap Keterampilan Membaca Puisi pada Siswa Kelas 4 SDN Ciwalet, Tasikmalaya	Penilaian pada jurnal ini mengacu pada aspek 1. ekspresi; 2 Gerak; 3. Intonasi; 4. Penampilan. Siswa dapat memperoleh nilai 90-100 masuk pada kategori sangat tinggi, 80-89 kategori tinggi, 70-79 kategori sedang, 40-69 kategori rendah, dan 0-39 dalam kategori sangat rendah.	Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, PBSI Vol. 8 No.2, Juli-Desember 2020.
18.	Hamlina Syahda, Zalili Sailan, dan Irianto Ibrahim. (A18)	Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat	Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada empat aspek yakni ekspresi, lafal, tekanan dan intonasi. Rentang skor 1-4.	Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra) Vol. 5 No.3, Edisi Juli 2020.
19.	Reni Citra Ramadani.(A19)	Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Metode Demonstrasi Kelas VII Di Smp Negeri 4 Tapung Hilir	Peneliti menggunakan aspek penilaian membaca puisi yaitu mimik/ekspresi, pantomimik/ gerak tubuh, jeda irama, intonasi, dan memahami puisi.	Journal of Education and Teaching JETE VOL 1 NO 1 Maret 2020.
20.	Eka Sakti Ismulya, Arsyi Rizqia Amalia, Luthfi Hamdani Maula. (A20)	Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Melalui Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> pada Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar	Aspek penilaian membaca puisi adalah lafal, intonasi, ekspresi, penampilan dan jeda.	Jurnal Perseda Volume III, Nomor 1, April 2020 : 21-25.
21.	Farihatul Arofah dan Moh. Badiul Anis. (A21)	"Pengembangan Keterampilan Membaca Puisi Dengan Teknik Permodelan Par (Participatory Action Research) Pada Siswa	Aspek penilaian membaca puisi dilihat dari kemampuan siswa memahami, mengekspresikan isi teks puisi berdasarkan mimik, intonasi, volume suara, dan kinestetik dengan baik dan benar.	Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Volume: 2 Nomor: 1 Juli-2020 Halaman: 36 - 44.
22.	Haisyah, Yuliana, Alfira Rara Sukma Mawarni. (A22)	Meningkatkan Kemampuan dalam Membaca Puisi pada SMP/Mts	Aspek penilaian yang dinilai pada penelitian ini hanya ada tiga yaitu, penghayatan, intonasi, dan mimik. Lalu rentang skornya 0-100.	Prosiding Samastra, Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2020
23. 2021	Widha Yunikasari.(A23)	Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Melalui	Aspek yang dinilai pada penelitian ini ada lima yaitu, aspek ekspresi atau mimik, aspek pemahaman atau penghayatan, aspek intonasi, aspek penampilan atau	Jurnal Education Volume 7, No. 3, 2021

		Pemodelan pada Siswa Sekolah Dasar Kelas IV	kinesik, dan aspek pelafalannya.	
24.	Dewi Sutria. (A24)	Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Puisi dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas VI SD Negeri 47/IV Jambi Kota Jambi Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021	Aspek penilaian yang digunakan peneliti ada tiga aspek, yakni aspek interpretasi, vokal, dan penampilan.	Jurnal Pesona Dasar Vol.9 No.2, Oktober 2021
25.	Annisha Shobrina, Hendra Setiawan, dan Ferina Meliasanti. (A25)	Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> pada Praktik Membaca Puisi Siswa SMP	Pada praktik membaca puisi aspek ada beberapa hal yang dinilai yaitu pelafalan siswa, intonasi siswa, ekspresi siswa, kelancaran siswa, penampilan yang ditunjukkan, dan gestur siswa. Rentang penilaian dari 1-10.	Jurnal Pendidikan Riset dan Konseptual Vol 5 No 4, Oktober 2021
26.	Mauliza Yanti, Sayni Nasrah, dan Rani Ardesi Pratiwi. (A26)	Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMPS Raudhatul Fugara	Penilaian dalam penelitian ini meliputi empat aspek yakni aspek tekanan, intonasi, lafal, dan ekspresi..	Jurnal KANDE Vol. 2 No. 1; April 2021
27.	Misdar. (A27)	Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Anak Melalui Pembelajaran Kontekstual Teknik Pemodelan Teman Sebaya Siswa Kelas I SD Negeri 17 Saruaso	Aspek yang dinilai pada penelitian ini ada empat yaitu kepercayaan diri, intonasi, volume dan mimik. instrumen penilaian dari A-D yang bobotnya berbeda dimulai dari 5-40. Predikat (sangat baik), (baik), (cukup), dan (kurang).	Ensiklopedia of Journal Vol. 3 No.4 Edisi 2 Juli 2021
28.	Taufik dan Andang. (A28)	Efektivitas Pembelajaran Membaca Puisi dengan Teknik Skema pada Siswa SMP Kelas VIII	Aspek yang dinilai dalam jurnal yaitu artikulasi, intonasi, gerak, dan ekspresi. Setiap komponen penilaian memiliki kriteria nilai yang berbeda yaitu 3 adalah kategori sangat baik, 2 baik, dan 1 kurang baik.	Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan) Volume 2, Nomor 3, Agustus 2021

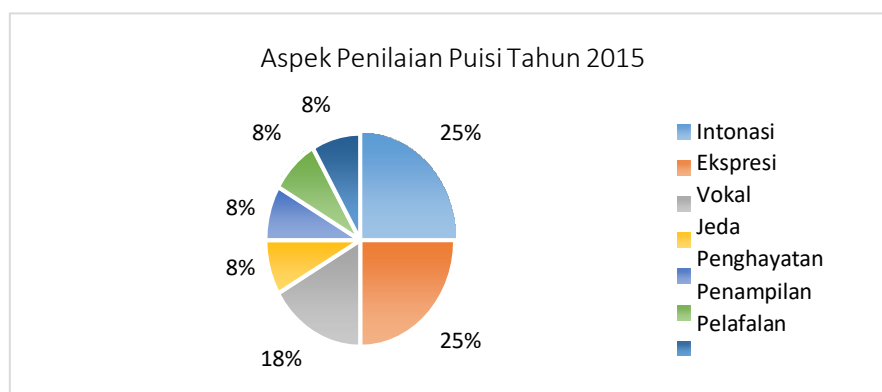
29.	Rumiasih. (A29)	Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi pada Siswa Kelas IV	Aspek penilaian dalam penelitian ini meliputi intonasi, lafal, ekspresi dan penampilan.	Jurnal Education Volume 7, No. 3, 2021
30.	Khafita Wahdatul Khoiroh, Syamsul Ghufron, Nafiah, dan Sri Hartatik. (A30)	Pengaruh Penggunaan Reward Stiker <i>Pictured</i> terhadap Kemampuan Membaca Puisi Siswa di Sekolah Dasar.	Peneliti menjelaskan kriteria-kriteria penilaian puisi yaitu ekspresi (1 - 4), intonasi (1 - 4) lafal, (1 - 4), Percaya diri (1 - 4) Kelancaran (1 - 4). Kategori penskoran penilaian yaitu, (86 - 100) Baik sekali, (71 - 85) Baik, (60 - 70) Cukup, (< 60) Kurang.	Jurnal basic edu Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021

**Tabel 1. Tabel Artikel Penilaian Keterampilan Puisi**

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat tiga puluh artikel yang digunakan sebagai data pada penelitian ini. Peneliti menggunakan artikel yang terkait dengan penilaian membaca puisi pada tahun 2015-2021. Pada tahun 2015 digunakan penelitian dari tiga artikel yang memuat pembahasan tentang penggunaan instrumen penilaian membaca puisi. Sedangkan, pada tahun 2017 hanya satu. Pada 2018 digunakan empat artikel penelitian. Lalu, pada tahun 2019 dan 2020 ditemukan lebih banyak artikel yang memuat pembahasan tentang penilaian membaca puisi. Oleh karena, digunakan tujuh data pada masing-masing tahun. Terakhir pada 2021 digunakan delapan artikel penelitian sebagai data.

Tren aspek penilaian membaca puisi yang digunakan para peneliti terdahulu, peneliti membuat diagram pertahun, untuk melihat aspek apa yang paling banyak hingga paling sedikit digunakan tiap tahunnya. Berikut diagramnya:

### Penilaian Keterampilan Membaca Puisi Tahun 2015



**Diagram 1. Aspek Penilaian Artikel 2015**

### Penilaian Keterampilan Membaca Puisi Tahun 2017



Diagram 2. Aspek Penilaian Artikel 2017

### Penilaian Keterampilan Membaca Puisi Tahun 2018

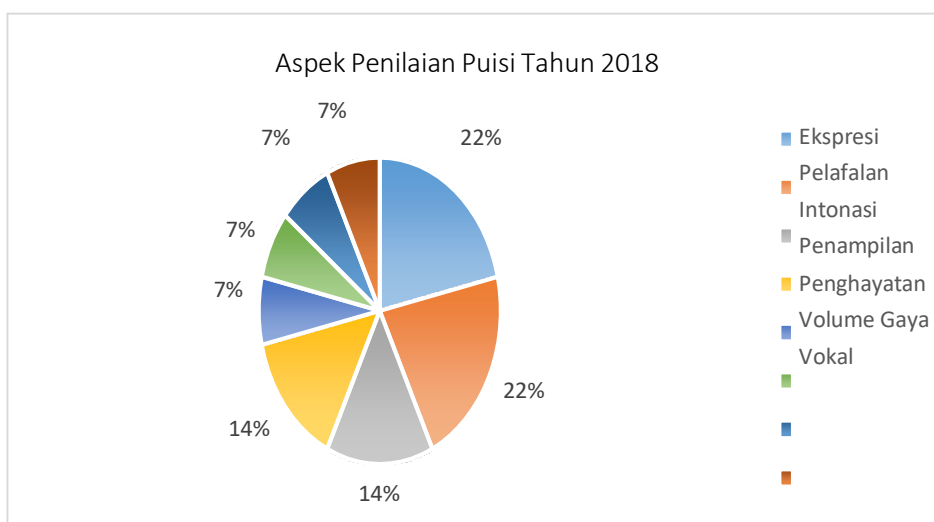


Diagram 3. Aspek Penilaian Artikel 2018

### Penilaian Keterampilan Membaca Puisi Tahun 2019

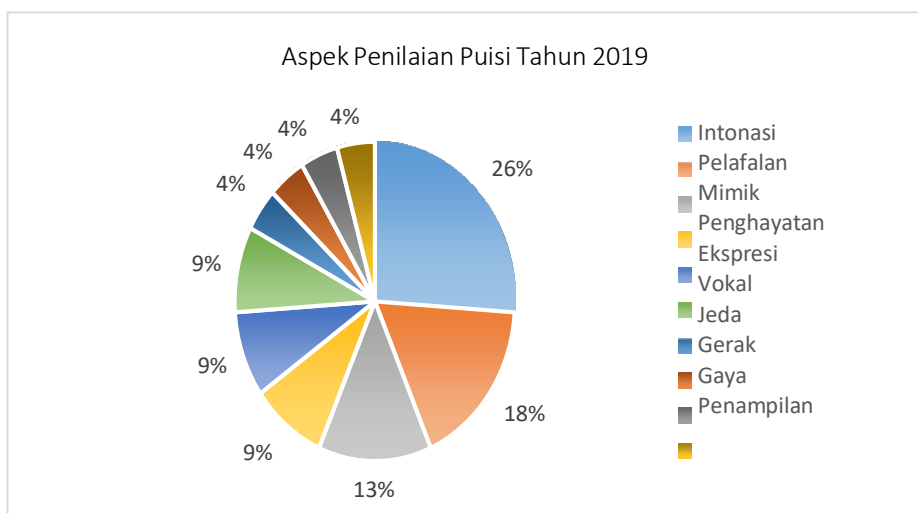


Diagram 4. Aspek Penilaian Artikel 2019

### Penilaian Keterampilan Membaca Puisi Tahun 2020

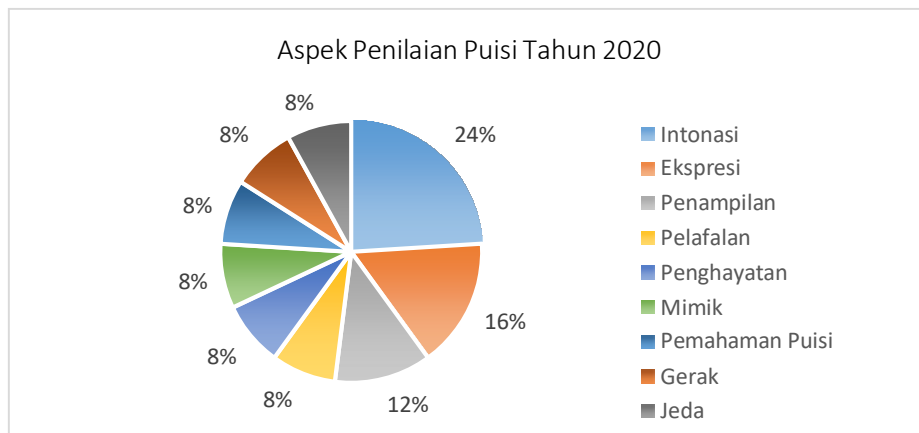


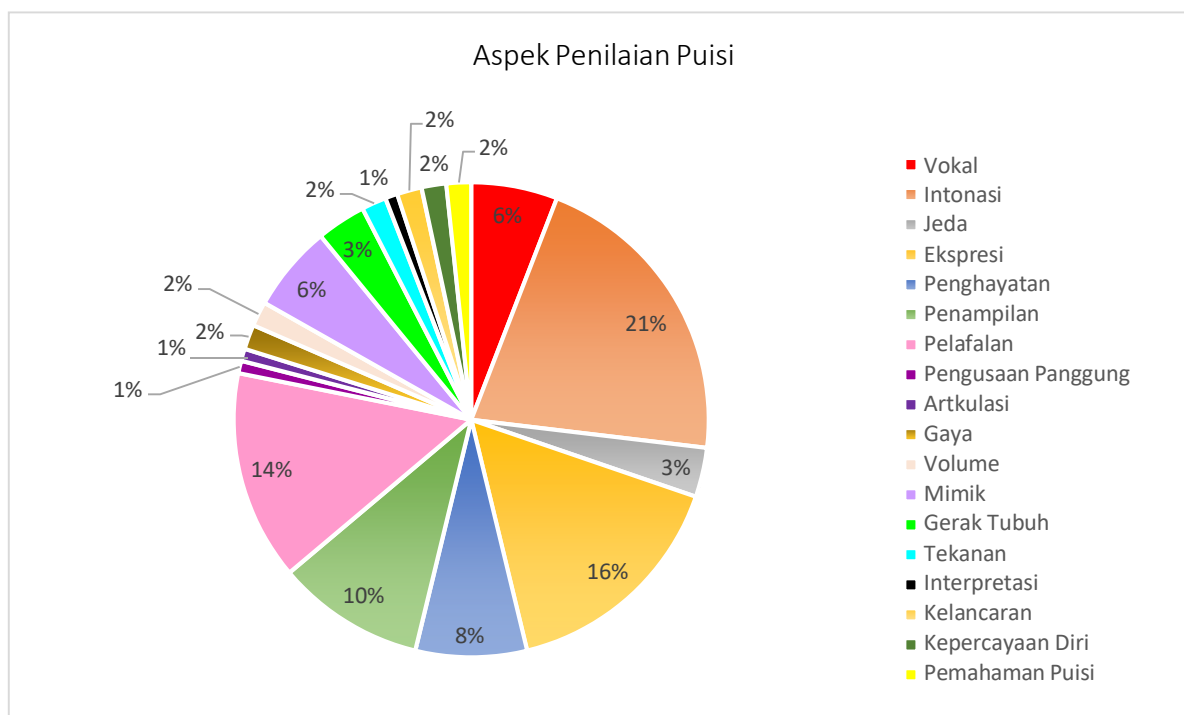
Diagram 5. Aspek Penilaian Artikel 2020

### Penilaian Keterampilan Membaca Puisi Tahun 2021



Diagram 6. Aspek Penilaian Artikel 2021

## Keseluruhan Aspek Penilaian dari Artikel 2015—2017



**Diagram 7. Keseluruhan Aspek Penilaian dari Artikel 2015-2017**

Pembahasan mengacu hasil penelitian yang terdapat pada diagram-diagram di atas. Berdasarkan diagram 1 di atas dapat dilihat bahwa aspek penilaian membaca puisi yang paling banyak dipakai di tahun 2015 yaitu aspek intonasi dan ekspresi dengan persentase sebesar 25%. Dua aspek ini ada di ketiga artikel pada tahun tersebut (A1,A2, dan A3). Sementara aspek vokal hanya ada di dua artikel (A1 dan A2) dengan persentase 17%. Lalu aspek jeda, penghayatan, penampilan dan pelafalan hanya ada satu dan menjadi aspek yang pembeda di tiap artikel dengan persentase sebesar 8%.

Sementara diagram 2 di atas dapat dilihat bahwa artikel tahun 2017 yang digunakan pada penelitian ini hanya ada satu (A4). Aspek penilaian yang digunakan peneliti ada lima yakni, aspek penampilan, pelafalan, intonasi, ekspresi, dan penguasaan panggung dengan persentase 20% per-aspek yangdigunakan. Tahun 2018, penilaian puisi dapat dilihat pada diagram 3 di atas ada penambahan aspek penilaian membaca puisi dari tahun sebelumnya. Instrumen yang digunakan ialah, penghayatan gaya dan volume. Di tahun ini aspek penilaian membaca puisi yang paling banyak digunakan adalah ekspresi dan pelafalan dengan persentase 22% terdapat di tiga artikel (A5, A7, A8). Aspek kedua paling banyak digunakan adalah intonasi (A5, A7) dan penampilan, (A5, A6) dengan persentase 14%. Terakhir aspek penghayatan, volume, gaya, dan vokal degan persentase 7% hanya sekali dijadikan aspek pada data 2018.



Diagram 4 di atas, menunjukkan penilaian puisi pada tahun 2019. Aspek penilaian puisi makin beragam dan ada penambahan instrumen seperti mimik, jeda, dan gerak. Di mana aspek ini belum ada pada tahun sebelumnya. Aspek penilaian yang paling banyak digunakan adalah aspek intonasi, hampir seluruh artikel di tahun 2019 ini membuat intonasi sebagai aspek penilaian membaca puisi kecuali di artikel (A14) dengan persentase kemunculan 26%, menyusul aspek pelafalan pada artikel (A9,A10,A13,A15) persentase sebesar 18%, selanjutnya aspek mimik (A11,A12,A13) persentase 13%, lalu aspek penghayatan (A12 dan A14) persentase 9%, kemudian persentase 8% dimiliki aspek ekspresi (A10,dan A15) dan vokal (A11 dan A14), dan terakhir aspek jeda, gerak, gaya, dan penampilan yang dipakai satu kali pada data artikel 2019 dengan persentase kemunculannya sebesar 4%.

Tahun 2020 tren penilaian membaca puisi tidak berganti dari tahun sebelumnya. Lihat diagram 5. Aspek penilaian yang paling banyak digunakan adalah intonasi, sebanyak 24%, hampir digunakan pada seluruh artikel, kecuali pada artikel (A16). Ekspresi menjadi aspek kedua yang paling banyak dinilai (A17,A18,A19, dan A20) dengan persentase 16%, kemudian, aspek ketiga yang paling banyak dinilai yakni penampilan yang dimuat pada (A16, A17 dan A20) persentasenya sebesar 12%. Terakhir dengan persentase 8% hanya sekali muncul pada aspek penilaian membaca puisi tahun 2020 yaitu aspek pelafalan, mimik, pemahaman puisi, gerak, jeda, dan penghayatan.

Terakhir pada tahun 2021, lihat diagram 6 di atas terdapat penambahan instrumen dari tahun sebelumnya, yaitu aspek kepercayaan diri, kelancaran, interpretasi, tekanan dan artikulasi. Aspek yang paling banyak dinilai sama seperti dua tahun sebelumnya yakni aspek intonasi dengan persentase 20% (ada di seluruh artikel, kecuali A24), kemudian aspek ekspresi (A23,A25,A26,A28, A29, dan A30) dengan persentase 17%, selanjutnya aspek pelafalan (A23,A25,A26,A29, dan A30) dengan persentase 14% , disusul oleh aspek penampilan (A23,A24, A25,dan A29) persentasenya sebesar 11%, lalu aspek kepercayaan diri (A27 dan A30) dan kelancaran (A25 dan A30) sebanyak 6%, lalu aspek gerak sebesar 5%, dan persentase 3% dari aspek interpretasi, vokal, tekanan, volume, artikulasi, mimik, dan pemahaman puisi.

Setelah membahas instrumen penilaian membaca puisi pada tiap tahunnya, peneliti pada artikel ini juga memotret instrumen yang paling banyak hingga paling sedikit digunakan oleh peneliti sebelumnya selama kurun waktu 2015-2021. (lihat diagram 7). Berikut penyebarannya.

### ***Aspek Intonasi Tahun 2015—2021***

Berdasarkan 30 artikel hanya empat artikel yang tidak memakai aspek intonasi yaitu (A6,A14,A16, dan A24). Terlihat pada diagram aspek intonasi memperoleh nilai 21%. Aspek intonasi mengukur tinggi rendahnya suatu nada. Intonasi diperlukan dalam penilaian membaca puisi sesuai dengan teori Wicaksono, Kadir dan Puluhulawa, Widharyanto dan Prijowuntato dan Samsiyah. Beberapa artikel menjelaskan dengan rinci bobot penilaian intonasi. Artikel A1 memberikan bobot 0-5-10. Berbeda dengan Artikel A2, A18 dan A30 yang memberikan rentang skor sama untuk penilaian intonasi yakni 1-4. Artikel A3 memberikan skor 0-30 untuk intonasi. Artikel A10 memberikan bobot nilai tertinggi 4, Artikel A15 menentukan skala penskoran 10-25, sedangkan artikel A22 memberikan rentang skor 0-100. Artikel A25 memberikan rentang penilaian dari 1-10, Artikel A27 memberikan bobot penilaian 5-40 dan yang berbeda dengan yanglainnya yaitu menggunakan Predikat Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang, Artikel A28 memberikan skor 1-3 dalam instrumen penilaiannya.

### ***Aspek Ekspresi Tahun 2015—2021***

Aspek kedua yang banyak digunakan adalah aspek ekspresi dengan presentase sebesar 16% yang terdapat di dalam 19 artikel yaitu A1, A2, A3, A4, A5, A7, A8, A10, A15, A17, A18, A19, A20, A23, A25, A26, A28, A29, A30. Aspek ekspresi cukup penting digunakan dalam instrumen penilaian membaca puisi, sesuai dengan teori dari Wicaksono, Kadir dan Puluhulawa, dan Samsiyah yang memasukkan aspek ekspresi sebagai salah satu aspek penilaian membaca puisi. Beberapa artikel memiliki perbedaan dalam memberikan bobot penilaian ekspresi. Artikel A1 memberikan bobot 0-5-10 berbeda dengan A3 memberikan skor 0-30 untuk ekspresi. A15 menentukan skala penskoran 10-25. Terdapat dua artikel yang memberikan rentang skor 1-4 yakni A18, A30. Artikel A25 memberikan rentang penilaian dari 1-10. A28 memberikan skor 1-3 dalam instrumen penilaiannya.

### ***Aspek Pelafalan Tahun 2015-2021***

Aspek ketiga dengan hasil presentase 14% yaitu pelafalan. Terdapat 17 artikel yang menggunakan aspek pelafalan yakni A2, A4, A5, A7, A8, A9, A10, A11, A13, A15, A18, A20 A23, A25, A26, A29, dan A30. Pelafalan menjadi aspek yang cukup banyak digunakan. Pelafalan digunakan untuk mengukur cara mengucapkan bunyi bahasa. Aspek pelafalan penting digunakan dalam instrumen penilaian membaca puisi, sesuai

dengan teori Kadir dan Puluhulawa, Widharyanto dan Prijowuntato. Terdapat tiga artikel (A2, A18 dan A30) yang memberikan rentang skor sama untuk penilaian intonasi yakni 1-4. Lalu A10 memberikan bobot nilai tertinggi 4, sedangkan A13 memberikan bobot nilai tertinggi 1-5. Terakhir, A15 menentukan skala penskoran 10-25, A25 memberikan rentang penilaian dari 1-10.

### ***Aspek Penampilan Tahun 2015—2021***

Aspek keempat memiliki presentasi 10% yaitu aspek penampilan. Terdapat 12 artikel yang memakai aspek penampilan yakni A1, A4, A5, A6, A14, A16, A17, A20, A23, A24, A25 dan A29. Penilaian aspek penampilan digunakan mengukur keseluruhan tampilan pembaca. Hanya dua artikel yang memaparkan dengan rinci skala penskoran yaitu A1 yang memberikan bobot 0-5-10 dan A25 memberikan rentangpenilaian dari 1-10. Disusul oleh aspek penghayatan memiliki presentase 8% yang terdapat dalam 9 artikel yakni A1, A2,A5, A8, A12, A14, A16, a22 dan A23. Terdapat dua artikel yang memaparkan dengan rinci skala penskoran vokal yaitu A1 memberikan bobot 0-5-10 sedangkan A3 memberikan skor 0-30 untuk intonasi. Aspek penghayatan dipakai dalam instrumen penilaian membaca puisi, sesuai dengan teori dari Wicaksono yaitu dalam membaca puisi perlu menyampaikan pesan yang terkandung. Maka, perlu adanya penghayatan.

### ***Aspek Vokal Tahun 2015-2021***

Aspek vokal memiliki presentase yang sebesar 6% yang terdapat dalam 7 artikel yakni A1, A3, A6, A11, A14, A16 dan A24. Terdapat dua artikel yang memaparkan dengan rinci skala penskoran vokal Artikel A1 memberikan bobot 0-5-10 Artikel A3 memberikan skor 0-30 untuk intonasi. Aspek vokal cukup penting digunakan dalam instrumen penilaian membaca puisi, sesuai dengan teori dari Wicaksono dan Widharyanto dan Prijowuntato. Aspek vokal mengukur kejelasan pengucapan (artikulasi), intonasi, dan volume suara. Lalu, aspek mimik mendapatkan presentase sebesar 6%, yang terdapat dalam 7 artikel yakni A11, A12, A13,19 A21 dan A27. Terdapat dua artikel yang memaparkan dengan rinci skala penskoran vokal Artikel A1 memberikan bobot 0-5-10 Artikel A3 memberikan skor 0-30 untuk intonasi. Aspek mimikdigunakan dalam instrumen penilaian membaca puisi, sesuai dengan teori dari Wicaksono dan Syamsiyah. Mimik merupakan bagian dari ekspresi dan gaya. Mimik mengukur bagaimana ekspresi wajah dalam membacakan puisi.

### ***Aspek Gerak Tubuh Tahun 2015—2021***

Aspek gerak tubuh memiliki presentase sebesar 3% yang terdapat dalam 4 artikel yakni A13, A17, A19, A28. Terdapat dua artikel yang menjelaskan bobot penilaian aspek gerak tubuh yakni A13 memberikan rentang skor 1-5 dan A28 yang memberikan skor 1-3 dalam instrumen penilaiannya. Aspek gerak tubuh sesuai dengan teori dari Wicaksono yakni mengukur bagaimana gerakan baik tangan atau anggota tubuh lainnya dalam membacakan puisi. Aspek jeda juga memiliki presentase sebesar 3% yang terdapat dalam artikel yakni A1, A10, A19, dan A20. Dua artikel menjelaskan bobot penilaian aspek jeda, yaitu artikel A1 memberi rentang penilaian 0-5-10 dan A10 menggunakan bobot 1-4. Aspek jeda sesuai dengan teori Kadir dan Puluwulawa yaitu berhenti sebentar untuk bernapas agar memudahkan pendengar memahami isinya.

### ***Aspek Volume Tahun 2015—2021***

Aspek volume memiliki presentase yang sebesar 2% dengan jumlah masing-masing artikel yaitu 2 yaitu A8 dan A27. Terdapat satu artikel yang menggunakan bobot penilaian yaitu A27 dengan bobot penilaian 5-40 dan tambahan predikat yaitu Predikat Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang. Selain itu ada aspek tekanan memiliki presentase yang sama yaitu sebesar 2% dengan jumlah masing-masing artikel yaitu 2 yaitu A18 dan A26. Hanya artikel A18 memberikan rentang skor penilaian 1-4. Aspek tekanan sesuai dengan teori Wicaksono, dimana dapat mengukur tekanan tempo atau cepat lambatnya ucapan dan tekanan nada menyangkut tinggi rendahnya suara. Aspek kelancaran juga mempunyai presentase sebesar 2% dengan yaitu dua artikel A8 dan A27. Terdapat satu artikel (A27) yang menggunakan bobot memberikan bobot penilaian 5-40 dengan tambahan predikat yaitu Predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K). Kelancaran mengukur seberapa lancar pembaca dalam membacakan puisi.

### ***Aspek Pemahaman Tahun 2015-2021***

Aspek pemahaman puisi dengan presentase 2%. Jumlah masing-masing artikel yaitu 2 yaitu A19 dan A21. Kedua artikel tidak menjelaskan mengenai bobot penilaian yang dipakai. Tetapi aspek tersebut sesuai dengan teori Wicaksono dan Samsiyah bahwa membaca puisi perlu adanya pemahaman yang diukur berdasarkan intonasi dinamik, nada dan tempo. Aspek percaya diri terdapat pada dua artikel dan memiliki presentase 2%. Dua artikel tersebut yaitu A27 dan A30. Artikel A27 memberikan bobot

penilaian 5-40 dengan tambahan predikat yaitu Predikat Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang sedangkan A30 memberikan rentang skor penilaian 1-4. Percaya diri mengukur keberanian siswa membacakan puisi. Sesuai dengan pendapat Samsiyah bahwa membaca puisi perlu adanya percaya diri yang diukur berdasarkan ekspresi, mimik dan kinestik sesuai isi puisi. Aspek gaya juga memperoleh presentase sebesar 2% terdapat pada dua artikel yaitu A7 dan A15. Artikel A15 memberikan bobot penilaian 10-25. Aspek gaya sesuai dengan teori Samsiyah yaitu menilai ekspresi, mimik dan kinestik sesuai isi puisi.

### ***Aspek Artikulasi, Penguasaan Panggung, dan Interpretasi Tahun 2015—2021***

Aspek artikulasi, penguasaan panggung, dan interpretasi memiliki presentase paling kecil yakni 1%. Setiap aspeknya hanya ada dalam satu artikel. Artikel A28 menilai aspek artikulasi, A4 menilai aspek penguasaan panggung. dan satu artikel terakhir yaitu A24 yang menilai aspek interpretasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur tentang instrumen penilaian membaca puisi dapat disimpulkan bahwa dari tahun ke tahun instrumen penilaian membaca puisi memiliki perbedaan dari aspek-aspek yang terdapat dalam penilaiannya. Dari tiga puluh artikel yang terbit pada tahun 2015-2021 penilaian membaca puisi mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari diagram yang ada pada pembahasan. Semakin bertambahnya tahun semakin detail juga instrumen penilaian membaca puisi yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dari delapan belas aspek penilaian membaca puisi yang ditemukan dalam tiga puluh artikel, aspek yang terus muncul pada setiap tahunnya adalah aspek intonasi, ekspresi, pelafalan dan penampilan. Sedangkan, aspek yang hanya sekali muncul adalah aspek artikulasi, interpretasi, dan penguasaan panggung. Untuk itu, dalam menilai sebuah kemampuan atau keterampilan perlu adanya instrumen yang sesuai agar tidak menimbulkan adanya subjektivitas dan meminimalisir adanya kemungkinan kemampuan membaca puisi yang tidak tercapai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Am, Zaimul. (2018). "Teknik Penilaian Hasil Pembelajaran". Artikel: Rausyan Fikr. Vol. 14 No. 2 September.
- Arofah, F., & Anis, M. B. (2020). Pengembangan Keterampilan Membaca Puisi dengan Teknik Permodelan PAR (Participatory Action Research) pada Siswa. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun, <https://dindik.madiunkab.go.id/index.php/en/2017-03-21-15-01-27/bidang-pembinaan-smp/791-lomba-cipta-dan-baca-puisi#> ).
- Harras, Kholid A. (2014). *Membaca 1*. Repository Universitas Terbuka.
- Harthaty, Indrie. Nasir, Muhamad. *Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Ismulya, E. S., Amalia, A. R., & Maula, L. H. (2020). "Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching pada Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar". *Jurnal Perseda*, 3(1).
- Kadir, Hersin. Puluhulawa, Lian. (2013). *Pias-Pias Materi Bahasa Indonesia Untuk Kelas XII SMA/MA*. Yogyakarta: Deepublish.
- Magdalena, Ina. (2020). *Evaluasi Pembelajaran SD (Teori dan Praktik)*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Maryani, I., & Fatmawati, L. (2015). *IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian. Modul Pelatihan*, 1–110.
- Mulyati, Yeti. (2015). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. In: Hakikat keterampilan Berbahasa. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-34.
- Pitriani, A., Heryadi, D., & Nurani, R. Z. (2019). "Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Penerapan Model Dramatic Learning Kelas IV SDN 4 Tugu Tasikmalaya. *4th National Seminar on Guidance and Counseling (SNBK 2019) and Workshop on Pedagogical Theory and Practice (WTPP 2019)*".
- Pradopo, R. D. (1978). *Pengertian, Hakikat, dan Fungsi Puisi. Modul 1*.
- Samsiyah, Nur. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi*. Jawa Timur: CV AE Media Grafika.
- Sayuti, S. A. (2010). *Berkenalan dengan Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Subahan, Alpi. (2021). "Kajian Literatur Tentang Kebijakan Pendidikan Dasar di Masa Pandemi dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran". Artikel Review Pendidikan dan Pengajaran. Volume 4 Nomor 1.
- Wahyuningsih, U., Razak, A., & Burhanudin, D. (2015). *The Ability of The First Year Students of MTs Al-Uswah Pekanbaru in Reading Poetry Siswa Kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru*. 59(2).
- Wicaksono, A. (2019). *Apresiasi Puisi Indonesia*. Jawa Barat: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Widharyanto, B. Prijowuntato, S Widanarto. (2021). *Menilai Peserta Didik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.